

## KETERBACAAN TEKS DAN KEBUDAYAN PADA BUKU SISWA KELAS V SD TERBITAN KEMENDIKBUD

**Ita Kurnia**

PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri

Pos-el : [itakurnia60@yahoo.com](mailto:itakurnia60@yahoo.com)

### ABSTRAK

*Keterbacaan Teks dan Kebudayaan pada Buku Siswa Kelas V SD Terbitan Kemendikbud. Penelitian ini bertujuan menghasilkan deskripsi tentang keterbacaan teks dan unsur-unsur kebudayaan yang termuat dalam buku siswa kelas V SD terbitan Kemendikbud. Ada dua cara untuk menganalisis tingkat keterbacaan, yakni formula keterbacaan dan tes tanya jawab, serta analisis muatan kebudayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif-kuantitatif. Subjek penelitian terdiri atas tiga teks dalam Buku Siswa Kelas V, yakni teks Kisah Terjadinya Jakarta, Jenis-jenis Ekosistem, dan Pemanfaatan Alam oleh Manusia, serta siswa dari tiga sekolah di Kotamadya Kediri SDN Burengan 2, SDN Banjaran 4, dan SDN Sukorame 2. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik dokumentasi (Grafik Fry dan tabel unsur-unsur kebudayaan) serta tes (tes asosiasi kata). Data dari Grafik Fry dan tes asosiasi kata berupa skor yang dideskripsikan serta data dari analisis kebudayaan berupa deskripsi. Hasil penelitian ini : Pertama, tingkat keterbacaan teks berdasarkan formula keterbacaan (Grafik Fry) adalah 8, 9, dan 10 serta mendekati daerah long words. Tingkat keterbacaan teks berdasarkan pengetahuan awal pembaca tentang topik adalah rendah karena hasil presentase tes asosiasi kata 24%. Kedua, muatan kebudayaan dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud didominasi kebudayaan lokal provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Unsur kebudayaan pertama sebesar 14%, kedua sebesar 5%, ketiga sebesar 8%, keempat sebesar 10%, kelima sebesar 23%, keenam sebesar 14%, dan ketujuh sebesar 26%.*

**Kata Kunci:** keterbacaan teks, grafik fry, tes asosiasi kata, kebudayaan

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dari tahun ke tahun tidak dapat dihindari. Seiring berjalannya waktu, tantangan perkembangan pendidikan di Indonesia semakin kompleks. Hal itu terbukti dengan perubahan sistem kurikulum sebagai proses pembaharuan pendidikan ke arah yang lebih baik. Kurikulum dikaji setelah kurun waktu tertentu. Apabila tidak sesuai dengan kondisi saat itu, kurikulum dikembangkan agar tidak tertinggal zaman.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mencetak generasi yang siap untuk menghadapi masa depan. Pergeseran paradigma pendidikan dan kerangka kompetensi abad 21 menjadi pijakan dalam pengembangan Kurikulum 2013. Pada abad ini kemampuan kreativitas dan komunikasi akan menjadi sangat penting. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan

manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, berkarakter, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang sekolah di atasnya. Pendidikan di SD merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Sebagai tindak lanjut adanya perubahan kurikulum, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas penyediaan buku teks bagi guru dan siswa yang wajib digunakan oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Buku teks yang baik haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum, aktivitas siswa, dan kreativitas siswa. Semakin baik kualitas buku teks,

maka semakin baik pula pengajaran mata pelajaran yang ditunjangnya. Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak anak.

Pasal 43 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi dibuat berdasarkan aspek-aspek standar penilaian buku teks: a) kelayakan isi, b) kelayakan bahasa dan keterbacaan, c) kelayakan penyajian, dan d) kelayakan kegrafikaan (Pusat Perbukuan Nasional, 2003:2). Dari keempat aspek tersebut, aspek kelayakan bahasa dan keterbacaan digunakan dalam penelitian ini. Aspek yang diutamakan adalah keterbacaan karena aspek ini masih jarang diteliti.

Mucholish, dkk. (1992: 167) berpendapat bahwa keterbacaan merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif. Keterbacaan merupakan derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya. Keterbacaan antara lain bergantung pada kosakata dan bangun kalimat yang dipilih oleh pengarang untuk tulisannya. Tulisan yang banyak mengandung kata yang tidak umum lebih sulit dipahami daripada yang menggunakan kosakata sehari-hari, yang sudah dikenal oleh pembaca pada umumnya (Sakri, 1994:165). Dengan demikian, keterbacaan adalah mudah atau tidaknya teks yang terdapat dalam Buku Siswa Kelas V terbitan Kemendikbud dapat dibaca dan dipahami oleh siswa kelas V yang sesuai dengan pengetahuan awal pembaca dan pengetahuan penulis teks.

Ada berbagai cara yang biasa digunakan dalam memperkirakan tingkat keterbacaan suatu bahan bacaan. Dari berbagai ahli, peneliti menggunakan cara pengukuran keterbacaan yang dinyatakan Gilliland. Gilliland (1972) menyebutkan bahwa ada lima cara mengukur tingkat keterbacaan, yakni penilaian subjektif, tanya jawab, formula keterbacaan, grafik dan carta, serta tes *Cloze*.

Berdasarkan lima cara mengukur tingkat keterbacaan tersebut, dipilih dua cara, yakni cara kedua dan ketiga. Hal tersebut dilakukan karena kedua cara tersebut relevan untuk mengukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Cara pertama dengan formula keterbacaan. Formula keterbacaan yang digunakan untuk mengukur keterbacaan teks dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud adalah Grafik Fry. Cara kedua dengan tanya jawab. Tes tanya jawab yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes asosiasi kata.

Grafik Fry adalah formula keterbacaan berdasar dua faktor, yaitu panjang pendek kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut (Muchlisoh, 1996:170). Ada beberapa hal yang terkait dengan grafik Fry. Hal-hal tersebut adalah pengumpulan data dan analisis data. Adapun beberapa hal yang terkait dengan pengumpulan data yang didasarkan pada kombinasi antara standar grafik Fry dan pemenggalan kata yang terdapat teori ejaan.

Formula keterbacaan Fry atau lebih dikenal Grafik Fry memiliki kelebihan yaitu desain lebih sederhana dan efisien dalam penggunaannya, hingga sering digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks. Harjasujana dan Mulyati (1997:135) mengemukakan bahwa “Dari sekian banyak formula keterbacaan yang diperkenalkan orang, Grafik Fry dan Grafik Raygor merupakan dua alat yang dipandang praktis dan mudah menggunakannya. Namun karena alat tersebut diciptakan untuk mengukur teks bahasa Inggris, maka pemakaiannya untuk teks bahasa Indonesia harus disesuaikan”. Grafik Fry merupakan modifikasi dari formula keterbacaan Spache dan formula keterbacaan Dale & Chall. Landasan panjang dan pendeknya kalimat tetap di pertahankan, modifikasinya menjadi rata-rata jumlah kalimat per 100 kata. Landasan kata-kata sulit atau persentasi

kata-kata sulit dimodifikasi menjadi rata-rata jumlah suku kata per 100 kata.

Tes asosiasi kata adalah tugas yang digunakan untuk mengukur pengetahuan awal siswa kelas V tentang topik teks dalam Buku Siswa Kelas V terbitan Kemendikbud sehingga diketahui tingkat keterbacaan teks berdasarkan pengetahuan awal siswa tentang topik teks tersebut. Untuk memahami sebuah teks, kita tidak bisa mengabaikan pengetahuan pembaca tentang topik teks. Pengetahuan pembaca tentang topik teks sangat terkait dengan kemampuan pembaca tersebut memahami teks yang akan dia baca.

Teks yang baik mempunyai topik, yaitu proposisi yang berwujud frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan (Alwi, dkk., 1998:435). Givon (Baryadi, 2002:54) menjelaskan bahwa topik disebut sebagai *centre of attention* dalam teks.

Teknik asosiasi kata dapat digunakan untuk mengukur topik yang akrab bagi pembaca (Zakulak dan Samuels, 1988:135). Sebuah kata kunci atau frasa yang mewujudkan ide pokok dari topik dapat dipilih untuk membantu menstimulus. Dengan kata kunci para siswa dapat lebih mudah menulis banyak kata atau ide yang mereka pikirkan. Dengan demikian, kata kunci atau frasa yang mendasari ide pokok dari topik teks dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud dapat digunakan sebagai penstimulus pengetahuan siswa kelas V agar memudahkan mereka untuk memahami teks dalam buku tersebut.

Buku teks juga harus sesuai dengan kondisi dan lingkungan siswa. Buku teks akan terkesan “memaksa” siswa untuk belajar sesuatu yang “tidak sesuai” dengan kondisi dirinya (Muslich, 2010:30). Karena buku teks untuk siswa ini nantinya akan dipergunakan sebagai buku induk oleh seluruh siswa SD, maka perlu memuat unsur-unsur kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia. Supaya siswa dapat mengetahui dan belajar secara tidak langsung, sehingga menambah pengetahuan siswa tentang

budaya lokal masyarakat Indonesia di berbagai daerah. Hingga saat ini, belum banyak buku yang memuat unsur-unsur kebudayaan Indonesia di dalamnya yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.

Indonesia adalah negara yang besar dan unik. Keunikan bangsa ini dapat dilihat dari bahasa, agama, kesenian, kearifan lokal, dan lain sebagainya. Ketika pemerintah mendengungkan pendidikan karakter, penggalan kembali nilai-nilai kebajikan dan kebudayaan Indonesia merupakan harta terpendam yang menunggu sentuhan tangan anak-anak bangsa untuk diaktualisasikan keberadaannya. Kebudayaan lokal dalam setiap komunitas merupakan pencerminan dari falsafah hidup yang terbukti berhasil mewujudkan harmoni antara manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan.

Masing-masing daerah, suku atau komunitas dalam suatu wilayah memiliki pengetahuan tradisional yang secara empiris merupakan nilai yang diyakini oleh komunitasnya sebagai pengetahuan bersama dalam menjalin hubungan antar sesama dan lingkungannya. Kebudayaan ini harus terbukti dan teruji daya jelajah sosialnya dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan sosial. Nilai kebudayaan yang berkembang dan diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar sesama. Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya untuk dipelajari agar menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi yang tercantum dalam kurikulum ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum yang untuk dipelajari peserta didik (Lampiran Permendikbud No. 57, 2014:4).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1985: 180). Edward B. Taylor menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan merupakan suatu tingkat pengetahuan yang memiliki sistem gagasan atau ide yang terdapat dalam pikiran manusia, seperti pengetahuan, kepercayaan, hukum, adat istiadat, religius, dan lain-lain, yang ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Globalisasi membawa dampak positif dan dampak negatif terhadap budaya bangsa kita. Masuknya budaya asing, rupanya disambut positif oleh sebagian besar masyarakat kita. Sebagai contoh, buku-buku cerita anak masih banyak yang mengadopsi cerita dari luar negeri. Sebut saja cerita Cinderella, Putri Salju, Abunawas, dan lain sebagainya. Hal ini berdampak makin terkuburnya cerita-cerita anak asli Indonesia. Seperti cerita Dewi Limaran, Genthana-genthini, Dewi Kotesan, *Utheg-utheg Ugel*, Keong Emas, Timun Emas, *Kethek Ogleng*, Panji Laras, Ande-ande Lumut, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai kebudayaan diharapkan mampu meneguhkan dan menguatkan karakter serta kepribadian siswa justru semakin tercabut dan sulit dikembangkan dalam proses pembelajaran. Penyeragaman buku teks tanpa unsur-unsur kebudayaan hanya akan melahirkan generasi “robot” yang serba patuh dan penurut. Guru dan siswa menganggap apa yang tersurat dalam buku teks sebagai “kitab suci” dan apa yang tidak tersurat dalam buku teks dianggap sesuatu yang tidak penting. Imbasnya dinamika keilmuan semakin stagnan karena

siswa tidak dibudayakan untuk bersikap kritis dan kreatif. Hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan kurikulum 2013, yaitu melahirkan generasi masa depan yang cerdas dan berkarakter.

Buku teks yang berkualitas tidak hanya tergantung pada kelayakan isi, kelayakan bahasa dan keterbacaan, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikaan melainkan juga oleh muatan unsur-unsur kebudayaan di dalamnya. Karena budaya Indonesia tidak cukup hanya diceritakan tapi harus diwariskan kepada generasi penerus agar tidak tersisih oleh kebudayaan asing.

Berikut ini beberapa paparan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1) Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (1998) dengan judul *Tingkat Keterbacaan Buku Paket Pintar Berbahasa Indonesia I SLTP Kurikulum 1994* menunjukkan banyak kesalahan berbahasa yang terjadi dalam wacana sampel. Dari 67 kalimat yang terdapat dalam wacana hanya 5 kalimat yang terbebas dari kesalahan, 62 kalimat mengandung pelbagai kesalahan. Hasil instrumen Grafik Fry menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana yang diteliti sesuai dengan peringkat kelas 9. Hasil uji rumpang terhadap 409 siswa kelas 1 SLTP I Bandung dapat digolongkan sebagai pembaca frustrasi karena 347 siswa memperoleh skor 1%--40%, 54 siswa memperoleh skor 41%--60%, dan 8 siswa memperoleh skor 61%--100%;

2) Penelitian yang dilakukan oleh Pramuwibowo (2014) dengan judul *Keterbacaan Teks dalam Buku “Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan”* menunjukkan : *Pertama*, tingkat keterbacaan teks berdasarkan ciri kalimat efektif adalah mudah karena kalimat efektif dalam teks berjumlah 87%. *Kedua*, tingkat keterbacaan teks berdasarkan pengetahuan awal pembaca tentang topik adalah sulit karena hasil persentase tes asosiasi kata 15%. *Ketiga*, level keterbacaan berdasarkan panjang-pendek kata adalah 7, 8, dan 9.

*Keempat*, tingkat keterbacaan teks berdasarkan kontrol kosakata yang dipengaruhi oleh pengetahuan kebahasaan siswa sulit karena hasil persentase tes *Cloze* 13%;

3) Penelitian yang dilakukan oleh Wagiran (2011) dengan judul *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*. Wagiran membahas tentang pentingnya pendidikan kearifan lokal untuk membangun Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil angket yang ditujukan kepada responden (guru) menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mendengar dan menerapkan pendidikan kearifan lokal. Sebagian besar guru, pimpinan, dan sekolah memiliki perhatian serius tentang implementasi kearifan lokal. Menurut responden nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kearifan lokal meliputi aspek budi pekerti, *unggah-ungguh*, tata karma, sopan santun, gotong royong, budaya jawa, bahasa jawa, tari-tarian, dan karawitan.

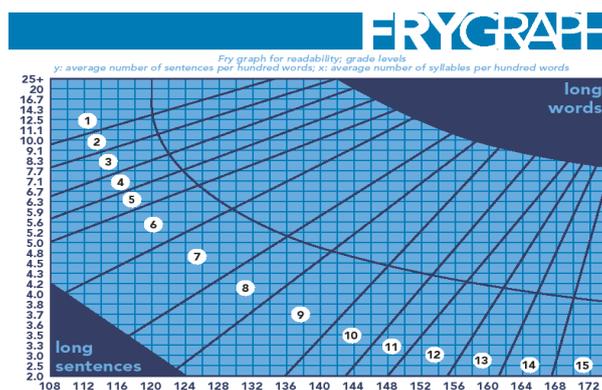
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif-kualitatif. Penelitian ini berjenis kuantitatif karena akan diprediksi tingkat keterbacaan teks berdasarkan Grafik Fry dan tes asosiasi kata, sedangkan penelitian ini berjenis kualitatif karena akan dideskripsikan bagaimana unsur-unsur kebudayaan pada buku siswa kelas V

terbitan Kemendikbud sesuai dengan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat di berbagai wilayah di Indonesia.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V tahun ajaran 2014/2015 di kotamadya Kediri, yaitu siswa kelas V SDN Burengan 2 Kecamatan Pesantren sebanyak 20 anak, siswa kelas V SDN Banjaran 4 Kecamatan Kota sebanyak 36 anak, dan SDN Sukorame 2 Kecamatan Mojojoto sebanyak 41 anak. Pertimbangan sebagai tempat penelitian karena jumlah siswa kelas V di sekolah sampel minimal 20. Siswa sekolah tersebut belum membaca teks yang terpilih menjadi sampel pada penelitian ini (buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud) Sekolah sampel merupakan SD inti, sekolah sampel merupakan sekolah yang menjadi pusat kegiatan baik guru maupun kepala sekolah. Lokasi sekolah tersebut berada di sisi timur, tengah, dan barat Kota Kediri dengan radius lebih kurang 5 km.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan pemberian tes. Kemudian teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Teknik analisis data pada Grafik Fry, data yang berupa jumlah suku kata dikonversi terlebih dahulu (dikalikan 0,6) karena grafik Fry sebenarnya untuk teks berbahasa Inggris, sedangkan teks sampel penelitian ini berbahasa Indonesia. Selanjutnya, jumlah suku kata dan kalimat digunakan sebagai dasar penentu titik temu di grafik Fry.



Gambar Grafik Fry

Teknik analisis data pada tes asosiasi kata, data yang berupa jumlah skor dari hasil pengerjaan siswa terbagi atas total skor tiap sekolah (tiap topik tes) serta persentase skor

seluruh tes. Persentase skor seluruh tes digunakan sebagai data acuan tingkat keterbacaan teks dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud.

No.	PersentaseSkor	Tingkat Keterbacaan
1	75—100	Tinggi (siswa dapat memahami bacaan)
2	43—74	Sedang (siswa dapat membaca dengan bantuan)
3	0—42	Rendah (siswa kurang memahami bacaan)

(Zakulak dan Samuels, 1988:133)

Teknik analisis data pada kebudayaan, data yang berasal dari buku siswa yang terpilih sebagai sampel dianalisis untuk menentukan bagaimana kearifan lokal yang termuat di

dalamnya. Analisis didasarkan pada unsur-unsur kebudayaan yang telah ditentukan sebagai berikut.

No.	Nama Provinsi	Jumlah	Unsur Kebudayaan						
			1	2	3	4	5	6	7

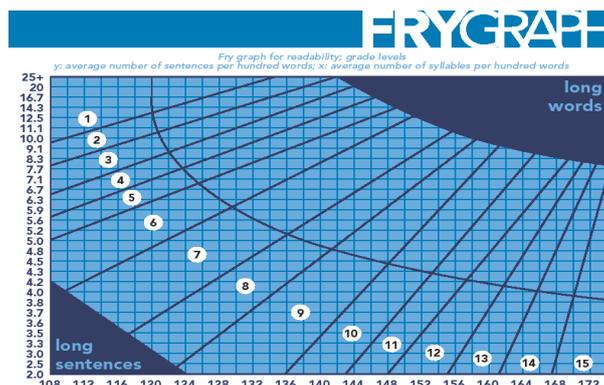
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan teks sampel di atas didasarkan atas petunjuk penggunaan Grafik Fry yang telah dikemukakan oleh Harjasujana dan Yeti Mulyati (1997: 116) sebagai berikut. *Pertama*, memilih penggalan representatif wacana yang berisi 100 kata. *Kedua*, menghitung jumlah kalimat per 100 kata dalam wacana sampel. *Ketiga*, menghitung jumlah suku kata per 100 kata dalam wacana sampel. *Keempat*, menyesuaikan jumlah suku kata. *Kelima*, mengplot jumlah kalimat dan suku kata ke dalam grafik. *Keenam*, memperhitungkan simpangan. *Ketujuh*, mengukur keterbacaan buku paling tidak tiga wacana sampel, yaitu dari awal buku, tengah buku, dan bagian akhir buku.

Teks dengan topik *Kisah Terjadinya Jakarta* ada pada halaman 95 dari 133 halaman buku pada tema 7, *Jenis-jenis Ekosistem* ada pada halaman 10 dari 133 halaman buku pada tema 8, dan *Pemanfaatan Alam oleh Manusia* ada pada halaman 48 dari 137 halaman buku pada tema 9 telah memenuhi kriteria tersebut. Selain itu, ketiga teks tersebut merupakan teks yang representatif. Ketiga teks tersebut tidak memiliki gambar, tabel, rumus, dan memiliki sedikit angka.

Setelah menentukan teks sampel, selanjutnya menghitung jumlah kalimat per 100 kata dan menghitung jumlah suku kata per 100 kata dalam teks tersebut. Hasilnya sebagai berikut.

No.	Judul Teks	Jumlah	
		Suku Kata	Kalimat
1	Kisah Terjadinya Jakarta	156	9,92
2	Jenis-jenis Ekosistem	154,8	9,42
3	Pemanfaatan Alam oleh Manusia	169,8	7,75
<b>Total</b>		480,6	27,09
<b>Rata-rata</b>		160,2	9,03



Sumber: data yang sudah diolah

Hasil tersebut menunjukkan bahwa titik temu berada di 9,03 dan mendekati *long words*. Berdasarkan hal tersebut, teks ini cocok digunakan untuk kelas 8, 9, dan 10. Artinya buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud kurang bisa dipahami oleh siswa kelas V di SD sampel.

Total skor seluruh teks yang berasal dari peserta tes asosiasi kata yakni 857. Total skor tersebut menjadi acuan tingkat keterbacaan teks yang terdapat dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud berdasarkan pengetahuan pembaca tentang topik teks seperti pada tabel berikut.

No.	Nama Sekolah	Topik		
		Kisah Terjadi-nya Jakarta	Jenis-jenis Ekosistem	Peman-faan Alam oleh Manusia
1	SDN Burengan 2	11	71	59
2	SDN Banjaran 4	36	144	46
3	SDN Sukorame 2	193	159	138
<b>Total</b>		240	374	243
		857		

Berdasarkan data tersebut, total skor seluruh tes (ETS) adalah 857 dari 3.492. Oleh karena itu, persentase skor seluruh tes (PS) adalah 24%. Setelah itu, PS disesuaikan dengan tabel tingkat keterbacaan. Dengan demikian, tingkat keterbacaan teks dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud berdasarkan pengetahuan awal siswa SDN Burengan 2, SDN Banjaran 4, dan SDN Sukorame 2 (sampel siswa dari sekolah terakreditasi A, baik sekolah sasaran Kurikulum 2013 maupun bukan, sekolah terakreditasi B, dan sekolah terakreditasi C) adalah rendah

(siswa sulit memahami bacaan). Jadi, teks dalam buku tersebut kurang sesuai dengan siswa kelas V yang bersekolah di Kotamadya Kediri.

Kebudayaan berdasarkan tujuh unsur-unsurnya diaplikasikan dalam kebudayaan lokal 34 provinsi di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut ditemukan bahwa unsur kebudayaan yang termuat dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud hanya terdapat di 19 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia. Hasil analisis kebudayaan pada buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud sebagai berikut.

No.	Nama Provinsi	Jum-lah	Unsur Kebudayaan yang Muncul						
			1	2	3	4	5	6	7
1	NAD	3					1		2
2	Bali	6			2		1	1	2
3	Banten	2						1	1
4	DKI Jakarta	6	2			1	2		1
5	Jabar	17	4	2	1		5	3	2
6	Jateng	26	4	1	1	4	7		9
7	Jatim	3				1	1		1
8	Kalsel	1					1		
9	Kaltim	4	2				1		1
10	NTT	1						1	
11	Riau	2		1				1	
12	Bengku-lu	2						2	
13	Jambi	1						1	
14	Sulsel	3			2				1
15	Sulut	1					1		
16	Sumbar	3					1	1	1
17	Sumsel	2				1		1	
18	DIY	6	1		1	2			2
19	Papua Barat	1						1	
Total		90	13	4	7	9	21	13	23

Berdasarkan hasil analisis di atas, kebudayaan dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud sudah termuat. Namun hanya kebudayaan 19 dari 34 provinsi yang ditemukan dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud. Pulau Jawa, khususnya provinsi Jawa Tengah sebanyak 26 kali atau sekitar 29% dan Jawa Barat sebanyak 17 kali atau sekitar 19% masih mendominasi kemunculan kebudayaan lokal dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud.

Ada lima belas provinsi yang belum termuat (kebudayaan) dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud. Provinsi-provinsi tersebut adalah Gorontalo, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Lampung, Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Barat, Papua, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Sumatera Utara.

Dari tujuh unsur kebudayaan yang dianalisis, kemunculan tiap unsur tidak seimbang. Unsur kebudayaan pertama

(peralatan dan perlengkapan hidup) muncul sebanyak 13 kali atau sekitar 14%. Unsur kebudayaan kedua (sistem mata pencaharian hidup) muncul sebanyak 4 kali atau sekitar 5%. Unsur kebudayaan ketiga (sistem kekerabatan dan organisasi sosial) muncul sebanyak 7 kali atau sekitar 8%. Unsur kebudayaan keempat (bahasa) muncul sebanyak 9 kali atau sekitar 10%. Unsur kebudayaan kelima (kesenian) muncul sebanyak 21 kali atau sekitar 23%. Unsur kebudayaan keenam (sistem ilmu dan pengetahuan) muncul sebanyak 13 kali atau sekitar 14%. Unsur kebudayaan ketujuh (sistem kepercayaan atau religi) muncul sebanyak 23 kali atau sekitar 26%.

Berdasarkan diskusi hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa panjang-pendek kata yang disesuaikan dengan Grafik Fry, titik temu antara jumlah suku kata dengan jumlah kalimat ada di level 9 serta mendekati daerah *long words*. Hal itu berarti teks dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud sesuai dengan siswa kelas VIII, kelas IX, dan kelas X. Dengan demikian, teks dalam buku siswa kelas V

terbitan Kemendikbud kurang bisa dipahami oleh siswa kelas V.

Berdasarkan kesesuaian teks dengan pengetahuan awal pembaca, teks dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud kurang bisa dipahami oleh siswa kelas V. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes asosiasi kata, yaitu 24%. Dengan demikian, teks dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud kurang bisa dipahami oleh siswa kelas V.

Unsur-unsur kebudayaan dalam buku siswa Kelas V terbitan Kemendikbud sudah ada, yaitu 19 dari 34 provinsi di Indonesia. Namun penyebaran muatan lokal tiap provinsi belum seimbang dan penyebaran tujuh unsur kebudayaan juga belum seimbang. Kemunculan kebudayaan lokal provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat mendominasi buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang didasarkan pada panjang-pendek kata (Grafik Fry) dan kesesuaian teks dengan pengetahuan awal pembaca (tes asosiasi kata) adalah teks kurang bisa dipahami oleh siswa kelas V. Begitu juga muatan kearifan lokal dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud. Meskipun sudah memuat ragam kebudayaan daerah, namun hanya 19 dari 34 provinsi yang termuat dalam buku.

Ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan.

Pertama, untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa kelas V di kota Kediri, perlu diupayakan buku-buku bacaan yang topik dan isinya sesuai.

Kedua, guru kelas V SD di kota Kediri sebaiknya menggunakan teks yang sesuai dengan pengetahuan siswa. Teks sampel tidak tepat jika digunakan sebagai teks dalam subbab pemodelan untuk proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum 2013. Guru kelas V perlu

memilih teks yang sesuai dan kontekstual dengan tingkat kemampuan baca siswa, meski teks tersebut tidak terdapat dalam buku siswa kelas V terbitan Kemendikbud.

Ketiga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebaiknya merevisi buku berdasarkan kesesuaian teks dengan pengetahuan siswa kelas V. Varian muatan kebudayaan seluruh Indonesia sebaiknya juga ditambahkan ke dalam buku.

Keempat, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk melakukan penelitian secara lebih spesifik, efektif dan mendalam tentang keterbacaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2007. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengakaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Baryadi, P. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli.
- Chall, J.S. dan E. Dale. 1995. *Readability Revisited: The New Dale-Chall Readability Formula*. Cambridge, Massachusetts: Brookline Books.
- Chambliss, M.J. dan R.C. Calfee. 1998. *Textbook for Learning: Nurturing Children's Minds*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Clark, Herbert H. dan Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Gilliland, John. 1972. *Readability*. London: Holder and Stroughton.
- Harjasujana, A.S dan Yeti Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kisyani. 2006. *Membaca 2: Penerapan Formula Keterbacaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muchlisoh. 1996. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SD/MI.
- Permendiknas Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pusat Perbukuan Nasional. 2003. *Pedoman Pengembangan Standar Perbukuan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sakri, A. 1994. *Petunjuk bagi Pengarang, Penyunting, dan Korektor. Seri Pembinaan Bahasa Tulis*. Bandung: ITB.
- Sudikan, S.Y. 2013. *Kearifan Budaya Lokal, Kumpulan Makalah Setya Yuwana Sudikan*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sukmadinata, N.S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI.
- Tarigan, Djago. 1998. *Tingkat Keterbacaan Buku Paket Pintar Berbahasa Indonesia I SLTP Kurikulum 1994*. Tesis. IKIP Bandung.
- Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Zakulak, Beverley L. dan Samuels, S. Jay. 1988. *Readability: "It Past, Present, and Future"*. Newark, Delaware: International Reading Association, Inc.